

Ketahanan Bank Terhadap *Financial Distress*

Boby Hera Sagita¹, Nugraha², Disman³ Ikaputera Waspada⁴

Program Studi Manajemen, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Akuntansi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia³

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia⁴

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the CAMEL ratio and type of bank on financial distress indicated by the Z-score. This study uses five ratios that represent the CAMEL ratio and type of bank based on bank ownership. The population of this study were all banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018 and obtained 94 banks as samples. Panel regression model is used to test the effect of independent variable to the dependent variable. The results showed that Capital, Liquidity, Management, and 4 types of Banks had a significant relationship with financial distress. As for the type of bank, only state-owned banks do not have a significant influence on the Z-Score. Another finding is that R square of 0.482 indicates that the independent variable can be explained by the dependent variable of 48.2%.

Keywords. bank, camel, financial distress

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rasio CAMEL dan jenis bank terhadap financial distress yang ditunjukkan oleh Z-score. Penelitian ini menggunakan lima rasio yang mewakili rasio CAMEL dan jenis bank berdasarkan kepemilikan bank. Populasi penelitian ini adalah seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018 dan diperoleh 94 bank sebagai sampel. Model regresi panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permodalan, Likuiditas, Manajemen, dan 4 jenis Bank memiliki hubungan yang signifikan dengan financial distress. Adapun jenis bank, hanya Bank BUMN yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Z-Score. Temuan lainnya adalah R square sebesar 0,482 menunjukkan bahwa variabel bebas dapat dijelaskan oleh variabel terikat sebesar 48,2%.

Kata kunci. Bank, CAMEL, Kesulitan Keuangan

Corresponding author: bobyhs.telkomu@gmail.com¹, bobyhs@telkomuniversity.ac.id¹, nugraha@upi.edu², disman@upi.edu³, ikaputerawaspada@upi.edu⁴

History of article. Received: Oktober 2021, Revision: Desember 2021, Published: Maret 2022

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang memiliki dampak sistemik pada perekonomian suatu negara. Kejadian terbesar dampak sistemik dari kebangkrutan perbankan pada perekonomian Indonesia adalah saat terjadinya krisis moneter tahun 1998. Kajian-kajian prediksi kebangkrutan perbankan menjadi hal yang penting untuk dilakukan agar menjadi acuan untukantisipasi perbankan.

Finanancial distress atau kesulitan keuangan merupakan salah satu gejala dari terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* adalah keadaan dimana perusahaan akan mengalami penurunan fungsi perusahaan

mulai dari sistem, komponen, proses serta sumberdaya yang akan saling berhubungan sehingga ketika terjadi suatu kesalahan akan berdampak pada keseluruhan level yang ada di perusahaan (Sofat & Hiro, 2012). Dan kondisi ini jika terjadi dalam perbankan sangat besar pengaruhnya kepada perekonomian suatu negara karena fungsi bank sebagai intermediasi yang membantu pergerakan perekonomian.

Data statistik OJK menunjukkan tahun 2019 terdapat 110 Bank di Indonesia dimana terdiri dari 96 Bank konvensional dan 14 Bank Syariah. Dan jumlah Bank di Indonesia ini telah terjadi penyusutan dalam 10 tahun

terakhir, dimana tahun 2009 terdapat 121 Bank, dan penyusutan terbanyak pada Bank Umum Swasta Nasional. Bank Indonesia mengelompokan Bank berdasarkan tipenya yaitu; (1) Bank Persero (2) Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa), (3) Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (BUSN Non Devisa), (4) Bank Asing, (5) Bank Campuran, (6) Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Berkurangnya jumlah Bank ini tentunya telah melalui langkah-langkah penyelamatan, yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Negara-negara yang mengalami krisis perbankan rata-rata telah menghabiskan biaya penyelamatan krisis perbankan sekitar sekitar 20-25% dari PDB (Laeven & Valencia, 2012). Hal ini menjadi salah satu dorongan para peneliti terdahulu untuk melihat indikasi kebangkrutan melalui *financial distress* pada industri perbankan diantaranya telah dilakukan oleh Lee et al., 2020; Zheng et al., 2019; Khaddafi et al, 2017; Chiaramonte et al, 2015.

Perusahaan dalam keadaan *financial distress* di ukur dalam berbagai cara oleh penelitian terdahulu. Model Altman Z-score banya digunakan oleh peneliti sebagai indikator Bank dalam kondisi *financial distress*. Metode multiple discriminant analysis (MDA) ini diluncurkan Altman tahun 1968. Model perhitungan kesulitan keuangan perusahaan terus berkembang, Springate (1978), Ohlson (1980), Taffler (1983) dan Laeven & Levine (2009) yang akan digunakan sebagai nilai Z-score penanda kesulitan keuangan pada penelitian ini.

Pada umumnya tinjauan peneliti melihat dari faktor-faktor yang menjadi indikator kesehatan Bank, yaitu Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity (Poghosyan & Čihák, 2011; Rahman & Masngut, 2014; Chiaramonte et al, 2015). Penelitian lain mencoba dengan The 5C method (Kuncoro & Linda, 2017), melihat karakteristik jenis bank – terkait dengan kepemilikan, ukuran, dan proses merger dan akuisisi (Wanke et al, 2015).

Pada penelitian ini akan berfokus pada determinan Modal melalui perbandingan modal sendiri dengan total aset (Fuad et al, 2021), Likuiditas melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) (Kuncoro & Agustina, 2017), Kualitas asset melalui rasio Non Performing Loan (Rozzani & Rahman, 2013) , profitabilitas melalui rasio Return on Asset (Al-Saleh & Al-Kandari, 2012), Efisiensi melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Nasser & Aryati, 2000).

Pada beberapa studi kesulitan keuangan perbankan membandingkan bank konvensional dan syariah (Rozzani, & Rahman, 2013), pada *commercial bank* ((Al-Saleh & Al-Kandari, 2012), private sector bank (Cholatia, 2012), karakteristik jenis bank (Wanke et al, 2015). Pada penelitian ini kami menambahkan faktor tipe Bank untuk melihat apakah memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan perbankan. Adapun tipe bank ini berdasarkan pengelompokan kepemilikannya. Dalam makalah ini, akan melihat nilai Z- score sebagai penanda kesulitan keuangan, dengan menggunakan analisis regresi data panel kami akan melakukan pengujian hubungannya dengan faktor-faktor penentu kesulitan keuangan perusahaan berupa Modal, Kualitas Asset, Likuiditas, Profitabilitas, Efisiensi serta dipertegas dengan Tipe Bank.

Financial Distress

Dalam lima dekade terakhir, memprediksi kesulitan keuangan menjadi topik yang diminati para peneliti karena signifikansinya yang luar biasa bagi perusahaan, ekonomi dan semua pihak terkait (Wanke et al. 2015). *Financial distress* dimaknai sebagai sinyal kebangkrutan, karena merupakan hasil dari kemunduran dalam bisnis perusahaan yang disebabkan oleh berbagai kondisi seperti manajemen perusahaan yang buruk, kesalahan dalam ekspansi, persaingan yang ketat, adanya kesalahan dalam keputusan berutang, gugatan pengadilan dan kontrak yang tidak menguntungkan (Emery et al., 2007) Studi kegagalan perusahaan dan kebangkrutan perusahaan ini diawali oleh Beaver (1966)

dengan Model univariat. Lalu Altman (1968) mengembangkan penelitian dengan menggunakan analisis diskriminan berganda. Ohlson (1980) menurunkan model prediksi kebangkrutan sebagai alternatif dari model Z-Score Altman dengan menggunakan regresi logistik. Altman (2002) kembali mengembangkan nilai Z-Score dengan membedakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur. Model Z-Score non manufaktur ini digunakan peneliti terdahulu sebagai indikator financial distress di industri perbankan (Hafeez et al., 2021). Kemudian nilai Z-score yang digunakan Laeven & Levine (2009) adalah invers dari probabilitas kegagalan dalam penelitiannya krisis pada industri bank.

Industri Perbankan Indonesia

Melalui deregulasi perbankan 1988 telah membawa dampak perkembangan yang pesat dalam dunia perbankan. Perkembangan meliputi jumlah bank dan kantornya hingga jumlah perbankan cenderung meningkat mencapai 239 bank. Terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perbankan hingga terjadinya likuidasi perbankan dan jumlah bank berkurang menjadi 164 pada tahun 1999. Semakin ketatnya peraturan perbankan dan gejolak-gejolak ekonomi yang terjadi membuat ketahanan Bank terhadap kesulitan keuangan terus diuji, hingga tahun 2019 jumlah Bank terus berkurang menjadi 110 Bank. Biaya yang dikeluarkan pemerintah tidak sedikit untuk melakukan *recovery* pada Bank yang mengalami kesulitan keuangan, setidaknya terlihat pada Biaya Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) mencapai Rp 48,8 triliun pada akhir tahun 1997 (Apriadi et al., 2017).

Determinan *Financial Distress*

Ratio keuangan merupakan hal yang sudah sangat populer digunakan dalam melihat hubungannya dengan kesulitan keuangan sejak Altman meluncurkan Z-Score pada tahun 1968. Khusus untuk industri perbankan rasio terkait penilaian kesehatan Bank yaitu

CAMEL (Baklouti et al., 2016; Bustamam, 2017) menjadi indikator dalam melihat pengaruhnya terhadap *financial distress*.

Mengikuti penelitian terdahulu yang populer menggunakan CAMEL sebagai indikator *financial distress*. Determinan *Capital* mencerminkan bagaimana tingkat Modal suatu Bank. Tingkat modal memiliki peran penting dalam menunjukkan kinerja perbankan (Margono et al., 2020). Semakin tinggi tingkat permodalan maka bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank (Kuncoro & Agustina, 2017). Rasio yang digunakan adalah Modal terhadap Asset (Fuad et al., 2021).

Determinan *Asset Quality* diukur dengan menggunakan rasio Non Performing Loan (NPL) (Rozzani & Rahman, 2013). NPL merupakan salah satu indikator kualitas dari asset-asset produktif Bank. Asset produktif adalah sumber pendapatan Bank terbesar, sehingga NPL yang buruk akan mempengaruhi pendapatan Bank dan bahkan menimbulkan biaya pencadangan. Determinan *Management*, pada penelitian ini kami menggunakan rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengikuti penelitian Nasser & Aryati, 2000. BOPO merupakan alat untuk mengukur rentabilitas bank, dan hal ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan manajemen Bank dalam mengoperasikan Bank dengan efisien.

Determinan *Earning* mencerminkan keberhasilan Bank dalam menghasilkan profit yang baik. Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio Likuiditas melalui rasio rasio Return on Asset (ROA) (Al-Saleh & Al-Kandari, 2012). Pengukuran ROA mengikuti standar Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14-12-2001 (Fuad et al., 2021). Sedangkan determinan *Liquidity* diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) (Kuncoro & Agustina, 2017).

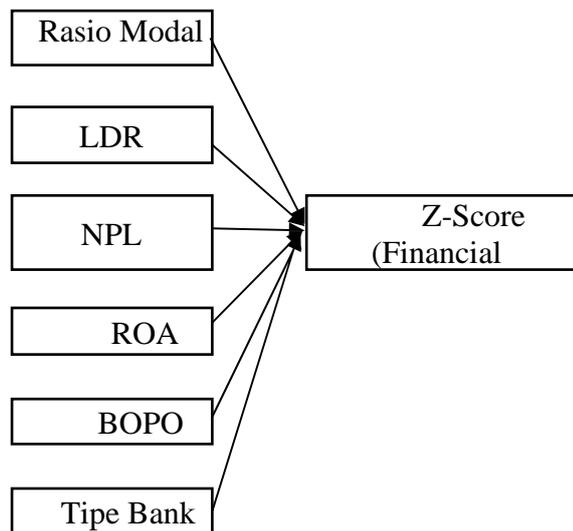
Pada awal 1999 Jean menggunakan teknik analisis uji beda terhadap salah satu aspek dari CAMEL yaitu rasio Earning (ROA dan

Efisiensi) dari bank-bank kategori A, B dan C dibatasi pada bank-bank swasta nasional yang mempunyai asset 250-500 milyar rupiah. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan di antara tiga kelompok kategori bank hasil due diligence yang memiliki asset 250 –500 milyar (Haryati, 2001). Namun pada penelitian ini kami menambahkan variabel *dummy* Tipe Bank untuk melihat perbedaan pengaruh tipe Bank terhadap kesulitan keuangan. Tipe Bank dikelompokkan berdasarkan kepemilikan Bank; Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional

Devisa (BUSN Devisa), Bank Umum Swasta Non Devisa (BUSN Non Devisa), Bank Asing, Bank Campuran dan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran bisa dilihat pada Gambar1:



Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut di atas maka hipotesis umum dapat dinyatakan terdapat pengaruh yang signifikan variabel Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank pada Financial Distress (kesulitan keuangan) Bank

METODE

Penelitian ini menggunakan hubungan kausal, yang berarti ada hubungan yang bersifat sebab

akibat (Sugiyono, 2011). Hubungan sebab akibat yang diteliti melalui Variabel Independen yaitu Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan tipe Bank sedangkan Variabel Dependen adalah Financial distress yang diwakili oleh Z-Score. Sampel yang digunakan adalah Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Kriteria lain adalah bank yang memiliki data keuangan yang lengkap selama periode penelitian, sehingga diperoleh sampel sebanyak 94 Bank. Untuk menganalisis data regresi data panel, *Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Asing, Bank Campuran, Bank Persero, Bank Umum Swasta Non Devisa, dan Bank Pembangunan Daerah*. Perangkat lunak statistik yang digunakan adalah Eviews.

Model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Y: Z-Score,

X1: Rasio Modal,

X2: LDR

X3: NPL,

X4: ROA,

a: constants b1, b2, b3, b4, b5, b6 : regression coefficients

e: error,

X5 : BOPO,

X6 : Tipe bank (*dummy*)

Dummy Tipe Bank :

Tipe Bank 0 : BUSN Devisa,

Tipe Bank 1 : Bank Asing

Tipe Bank 2 : Bank Campuran,

Tipe Bank 3 : Bank Persero

Tipe Bank 4 : BUSN non Devisa

Tipe Bank 5 : BPD

Dalam melakukan regresi untuk variabel *dummy*, kami melakukan coding 1 dan 0 untuk setiap tipe bank sehingga terbentuk 5 variabel *dummy*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji F untuk melihat Z-Score secara simultan dipengaruhi oleh Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank. Hasil Uji F pada Tabel 1. berikut ini

Tabel 1. Tabel Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	205.567	10	20.557	42.672	.000 ^b
Residual	221.116	459	.482		
Total	426.683	469			

a. Dependent Variable: Z-SCORE

b. Predictors: (Constant) Ratio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO, TIPE BANK 1, TIPE BANK 2, TIPE BANK 3, TIPE BANK 4, TIPE BANK 5

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 1 dilakukan Uji F dimana variabel independen mempengaruhi secara simultan terhadap variabel Z-Score maka hasil uji signifikansi sebesar $0.000 < \text{tingkat signifikansi } 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank secara simultan terhadap *financial distress* yang diwakili oleh variabel Z-Score.

Berdasarkan hasil uji R square didapatkan hasil dari masing masing variabel X yang bisa

Tabel 3. Uji t

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	4.185	.386		10.855	.000
Ratio Modal	.042	.005	.382	8.685	.000
LDR	-.003	.001	-.142	-3.426	.001
NPL	-.025	.029	-.035	-.880	.379
ROA	.069	.039	.144	1.793	.074
BOPO	-1.882	.363	-.392	-5.190	.000
Tipe Bank 1	-.939	.152	-.259	-6.166	.000
Tipe Bank 2	-.462	.112	-.156	-4.115	.000
Tipe Bank 3	.188	.171	.040	1.100	.272
Tipe Bank 4	-.192	.095	-.082	-2.007	.045
Tipe Bank 5	-.196	.094	-.091	-2.096	.037

a. Dependent Variable: Z-SCORE

b. $\alpha = 5\%$

Sumber: Data diolah

Untuk nilai $\text{sig} < 0.05$ maka variabel X memiliki pengaruh terhadap Y dan

sebaliknya nilai $\text{sig} > 0.05$ maka variabel X tidak memiliki pengaruh terhadap Y (Ghozali, 2011:101) dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.694 ^a	.482	.470	.69407

Change Statistics					
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
.482	42.672	10	459	.000	.820

a. Predictors: (Constant), Ratio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO, TIPE BANK 1, TIPE BANK 2, TIPE BANK 3,

TIPE BANK 4, TIPE BANK 5

b. Dependent Variable: Z-SCORE

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 2 model summary diatas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan pengaruh sebesar 48.2% terhadap Z-Score, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa indikator-indikator Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank merupakan faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

Selanjutnya untuk melihat pengaruh indikator Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank terhadap *financial distress* tersaji pada Tabel 3 di berikut ini :

Sedangkan jika t-hitung $> t$ -tabel maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau dengan kata lain hipotesis diterima, dan sebaliknya jika t-hitung $< t$ -tabel maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y (hipotesis ditolak).

Tabel 3 Uji t menampilkan bahwa indikator Ratio modal, LDR, BOPO, Tipe Bank 1, 2, 4 dan 5 memiliki nilai $\text{sig} < 0.05$, hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai Z-Score yang mewakili *financial distress*. Sedangkan sebaliknya untuk indikator NPL, ROA dan Tipe Bank 3 (Bank Persero) tidak memberikan pengaruh yang signifikan kepada Z-Score.

Pengaruh Rasio Modal Terhadap Z-Score

Kecukupan modal mendukung Bank dalam menjaga aset yang mengandung risiko. Bahwa bank dengan modal kurang baik berisiko lebih besar mengalami kegagalan (Wheelock & Wilson, 2000). Rasio modal menunjukkan hubungan positif dan signifikan dalam mempengaruhi Z-Score, sejalan dengan penelitian Kuncoro & Agustina (2017). Bank yang terus menerus menambah modalnya sehingga memperlambat pertumbuhan aset berakibat aset produktif tidak berkembang dengan baik, dan jika terus terjadi maka dapat menyebabkan terjadi kesulitan keuangan Bank. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank tidak cukup ekspansif untuk berinvestasi di tempat-tempat yang berisiko aset dalam memperoleh pendapatan bagi bank (Kuncoro & Agustina, 2017).

Pengaruh LDR Terhadap Z-Score

LDR menggambarkan tingkat likuiditas Bank untuk membayar dana pihak ketiga dari pengembalian kredit yang disalurkan. Hasil pengujian pada studi ini menunjukkan hubungan negatif signifikan dalam mempengaruhi Z-Score sejalan dengan penelitian Haq & Harto (2019). LDR yang rendah dapat menunjukkan banyak dana pihak ketiga yang tidak dapat disalurkan menjadi aset produktif. Terlalu ketatnya penyaluran kredit akan mengurangi pendapatan Bank. Makin kecil pendapatan Bank akan memicu terjadinya *financial distress*, ini menunjukkan hubungan negatif.

Pengaruh NPL Terhadap Z-Score

NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu Bank. Rasio ini tidak menunjukkan dapat mempengaruhi *financial distress*, mendukung penelitian Kristanti (2014). Regulasi yang ketat dalam menjaga NPL membuat bank sangat menjaga tingkat NPLnya sehingga tidak memberikan pengaruh pada kemungkinan kesulitan keuangan.

Pengaruh ROA Terhadap Z-Score

ROA menggambarkan kemampuan manajemen Bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA maka semakin besar keuntungan yang dicapai Bank dan semakin baik posisi Bank dalam mengelola aset (Dendawijaya, 2009), hal ini dapat menggambarkan bank semakin kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Sejalan dengan penelitian Kristanti (2014) ROA menunjukkan arah positif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi Z-Score.

Pengaruh BOPO Terhadap Z-Score

BOPO menggambarkan bagaimana efisiensi manajemen dalam mengelola Biaya operasional untuk dapat memberikan Pendapatan Operasional yang baik. BOPO mempengaruhi *financial distress* secara negatif signifikan sejalan dengan penelitian (Hutasoit dan Haryanto, 2016). Semakin besar nilai BOPO menandakan bahwa beban operasional bank lebih besar daripada pendapatan bank. Pendapatan bank yang jauh lebih kecil daripada beban operasional tentunya akan memberikan profit yang lebih kecil juga. Hal ini menyebabkan bahwa nilai BOPO yang meningkat akan menyebabkan bank lebih dekat dengan risiko (Hutasoit dan Haryanto, 2016).

Pengaruh Tipe Bank Terhadap Z-Score

Pengelompokan Tipe Bank berdasarkan kepemilikannya kami gunakan sebagai variabel *dummy*. Tipe Bank ini mempengaruhi kesulitan keuangan kecuali Bank Persero. Ini membuktikan bahwa Bank Persero masih menjadi Bank yang kuat sehingga tidak memberikan pengaruh kepada *financial distress*.

Pengaruh simultan Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank Terhadap Z-Score.

Hasil uji signifikansi sebesar $0.000 < \text{tingkat signifikansi } 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat

pengaruh yang signifikan antara Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO dan Tipe Bank terhadap Z-Score. Pengaruh simultan ini artinya keterkaitan semua variabel independen memiliki pengaruh yang penting terhadap variabel dependen.

Dengan demikian perusahaan harus memperhatikan kebijakan-kebijakan CAMEL yang mempengaruhi kesulitan keuangan agar pengaruh antara variabel Rasio Modal, LDR, NPL, ROA, BOPO agar kesulitan keuangan dapat diantisipasi.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan pada 94 Bank yang terdaftar dalam BEI selama berturut-turut selama periode tahun 2014-2018 dengan menggunakan teknik analisa regresi data panel, maka penelitian ini disimpulkan CAMEL merupakan indikator yang digunakan regulator dalam menilai kesehatan Bank. Penilaian kesehatan bank ini tentunya untuk mengantisipasi agar tidak terjadinya kesulitan keuangan Bank yang dapat berujung pada likuidasi Bank yang memberikan dampak beban biaya pemerintah yang sangat tinggi.

Namun dalam penelitian ini dengan pilihan rasio-rasio yang mewakili CAMEL tidak semua rasio memberikan pengaruh kepada financial distress. Determinan yang berpengaruh adalah Capital yang diwakili rasio modal, Management yang diwakili rasio BOPO, Liquidity yang diwakili rasio LDR. Begitu juga Tipe Bank berpengaruh terhadap financial distress kecuali Bank Persero yang menunjukkan Bank Persero mempunyai ketahanan terhadap financial distress.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran sebagai Pengujian ini menggunakan variabel internal perusahaan, perlu menambahkan variabel-variabel eksternal untuk dapat melihat lebih luas ketahanan Bank terhadap financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Saleh, M. A., & Al-Kandari, A. M. (2012). Prediction of financial distress for

commercial banks in Kuwait. *World Review of Business Research*, 2(6), 26-45.

Altman, E.I. 1968. Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance* 23: 589-609.

(2002), *Revisiting Credit Scoring Models in a Basel 2 Environment*, Stern School, New York University, May

Apriadi, I., Sembel, R., Santosa, P. W., & Firdaus, M. (2017). Kompetisi Dan Stabilitas Perbankan di Indonesia Suatu Pendekatan Analisis Panel Vector Autoregression. *Jurnal Manajemen*.

Baklouti, N., Gautier, F., & Affes, H. (2016). Corporate governance and financial distress of European commercial banks. *Journal of Business Studies Quarterly*, 7(3), 75.

Bank Indonesia www.bi.go.id
Beaver, William H. 1966. Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research* 4: 71-111.

Bustamam, U. S. A. (2017). CAMEL ratio on profitability banking performance (Malaysia versus Indonesia). *International Journal of Management, Innovation & Entrepreneurial Research*, 3(1), 30-39.

Chiaromonte, L., Croci, E., & Poli, F. (2015). Should we trust the Z-score? Evidence from the European Banking Industry. *Global Finance Journal*, 28, 111-131.

Chotalia, P. (2012). Evaluation of financial health of sampled private sector banks with Altman Z-score model. *Circulation in more than 85 countries*, 7.

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Emery, D. R., Finnerty, J. D. and Stowe, J. D. (2007). *Corporate financial management* (3rd ed.). USA: Prentice Hall.

Fuad, A., Disman, D., Nugraha, N., Mayasari, M., (2021). The Effect of Liquidity Creation on Bank Capital: A Case

- Study in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 649-656.
- Ghozali, Imam (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang. BP Universitas Diponegoro.
- Hafeez Ullah, Zhuquan Wang, Muhammad Ghazanfar Abbas, Fan Zhang, Umeair SHAHZAD, Memon Rafait MAHMOOD / *Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 8 No 1 (2021) 573–585*
- Haq, H. I., & Harto, P. (2019). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berbasis RGEK terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3).
- Haryati, S. (2001). Analisis Kebangkrutan Bank. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 16(4).
- Hutasoit, M. R. F., & Haryanto, A. M. (2016). Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR Terhadap Risiko Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Konvensional Periode 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(3), 1064-1076.
- Khaddafi, M., Heikal, M., & Nandari, A. (2017). Analysis Z-score to predict bankruptcy in banks listed in Indonesia stock exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 326-330.
- Kristanti, F. T. (2014). Prediksi kebangkrutan bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Keuangan dan perbankan*, 18(1).
- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors to Predict the Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 39-47.
- Laeven, L., & Levine, R. (2009). Bank governance, regulation and risk taking. *Journal of Financial Economics*, 93(2), 259–275.
- Lee, S. J., Posenau, K. E., & Stebunovs, V. (2020). The anatomy of financial vulnerabilities and banking crises. *Journal of Banking and Finance*, 112.
- Margono, H., Wardani, M. K., & Safitri, J. (2020). Roles of capital adequacy and liquidity to improve banking performance. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(11), 75-81.
- Nasser, E. M., & Aryati, T. (2000). Model analisis CAMEL untuk memprediksi financial distress pada sektor perbankan yang go public. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 4(2), 111-130.
- Otoritas Jasa Keuangan <https://www.ojk.go.id>
- Ohlson, James A. 1980. Financial ratios and the probabilistic prediction of bankruptcy. *Journal of Accounting Research* 18: 109–31.
- Poghosyan, T., & Cihak, M. (2011). Distress in European banks: An analysis based on a new dataset. *Journal of Financial Services Research*, 40(3), 163-184.
- Rahman, R. A., & Masngut, M. Y. (2014). The use of CAMELS in detecting financial distress of Islamic banks in Malaysia. *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 30(2), 445-452.
- Rozzani, N., & Rahman, R. A. (2013). Camels and performance evaluation of banks in Malaysia: conventional versus Islamic. *Journal of Islamic Finance and Business Research*, 2(1), 36-45.
- Sofat, R., & Preeti Hiro.(2012). *Strategic Financial Management*. PHI Learning Pvt, Ltd. 252
- Springate, Gordon L. V. 1978. Predicting the Possibility of Failure in a Canadian Firms. Unpublished MBA Research Project. Burnaby, BC, Canada: Simon Fraser University UNCTAD

calculation base on IMF, WEO, October 2019

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Taffler, R. J. (1983). The assessment of company solvency and performance using a statistical model. *Accounting and Business Research*, 13(52), 295–308.
- Wanke, P., Barros, C. P., & Faria, J. R. (2015). Financial distress drivers in Brazilian banks: A dynamic slacks approach. *European Journal of Operational Research*, 240(1), 258-268.
- Wheelock, D. C., & Wilson, P. W. (2000). Why do banks disappear? The determinants of U.S. bank failures and acquisitions. *Review of Economics and Statistics*, 82(1), 127–138.
- Zheng, C., Wai Kong, C., Cheung, A., & Cronje, T. (2019). The moderating role of capital on the relationship between bank liquidity creation and failure risk. *Journal of Banking and Finance*, 108, 105651.